

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Kasus Perkasus

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para responden maupun informan secara jelas mengenai problematika sebagai pengemis di Kota Banjarmasin, maka diperoleh 7 (tujuh) kasus yang terjadi di lapangan, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kasus I

1) Identitas Responden.

Nama : Muridin
Umur : 55 tahun
Pendidikan : Tidak tamat SD
Pekerjaan : Pengemis
Alamat : Jl. Aes Nasution, Gg. Musyawarah,
Kampung Gedang, Banjarmasin Tengah.

2) Uraian Kasus.

Pada kasus pertama ini adalah Muridin adalah salah seorang pengemis yang terbiasa mangkal di wilayah Sentra Antasari Banjarmasin. Pekerjaan tersebut sudah dilakukannya semenjak tahun 1990. Dengan penghasilan seharinya paling sedikit Rp. 30.000,- bahkan ada yang mencapai Rp. 100.000,-, dan hasilnya digunakan untuk keperluan keluarganya sehari-hari, seperti membeli makanan dan pakaian.

Menurut Muridin, pada mulanya ia menjadi seorang pengemis memang di ajak oleh salah seorang keluarganya, yang mengatakan bahwa daripada susah-susah bekerja keras mencari uang lebih baik menjadi seorang mengemis saja dan penghasilannya cukup lumayan untuk keperluan hidup sehari-hari. Setelah ia mengikuti keluarganya tersebut ternyata memang benar, sehingga ia jalani sampai sekarang.

Pada mulanya ia mengemis minta-minta kepada pemilik mobil atau sepeda motor yang berhenti di sekitar lampu merah. Namun karena sering kehujan atau panas, maka ia lebih memilih tempat aman dengan mengemis di muka Sentra Antasari dan hasilnya juga cukup lumayan, apalagi pada hari Sabtu dan Minggu banyak pengunjung yang datang dan memberikan uang, maka penghasilannya juga cukup lumayan.

Selama sekitar 20 tahun menjadi pengemis, memang menurutnya ada juga problematiknya. Yang paling sering Pemerintah Kota (Pemko) Banjarmasin melakukan penertiban, bahkan telah mengeluarkan Perdata: Himbauan Pemerintah Untuk Tidak Memberi Uang/Benda Kepada Gelandangan dan Pengemis. Walaupun sering diadakan penertiban dan sudah Sembilan kali kena penertiban, namun ia tetap memilih sebagai pengemis. Adapun Sebab, ia memang tidak mempunyai keahlian khusus untuk bekerja. Selain itu, keluarganya juga memang tidak mempermasalahkan pekerjaannya sebagai pengemis.

Memang dahulu sebelum menjadi pengemis ia pernah ikut bekerja sebagai kuli, namun karena kerjanya cukup berat dan penghasilannya tidak pasti maka ia lebih memilih menjadi pengemis.

Alasan yang menyebabkan Muridin tetap memilih berprofesi sebagai pengemis sampai sekarang ini adalah karena memang ia kesulitan mencari pekerjaan sehingga mengemis adalah profesi yang terbaik, untuk membantu kehidupannya dan keluarganya. Mengemis juga cara mudah menghasilkan uang dan tidak perlu modal. Selain itu, ternyata memang masih banyaknya orang yang tetap memberikan uang kepadanya dengan alasan bersedekah untuk mencari pahala.¹

b. Kasus II

1) Identitas Responden.

Nama : Rukimah
 Umur : 41 tahun
 Pendidikan : Tidak tamat SD
 Pekerjaan : Pengemis
 Alamat : Kelayan A Muara, Gang Aliah, Banjarmasin Tengah.

2) Uraian Kasus.

Pada data ini, Rukimah merupakan salah satu pengemis yang tinggal di wilayah Banjarmasin Tengah. Pekerjaan ini sudah dilakukannya sekitar 10 tahun (dari tahun 2001). Dalam kesehariannya biasanya ia meminta-minta di emperan toko seperti di kawasan Sudimampir, pasar Lima, pasar baru dan pasar Antasari, bahkan ia juga sering kali mendatangi rumah-rumah untuk minta uang dengan menggunakan mangkuk atau mengulurkan tangannya.

¹Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 dan 16 Mei 2011.

Dalam menjalankan pekerjaannya tersebut, biasanya ia pergi sejak jam 08.00 pagi sampai jam 17.00 sore yang setiap hari adalah mengemis. Penghasilannya dalam sehari dari mengemis ini adalah sekitar Rp. 35.000,- yang hasilnya digunakan untuk membeli berbagai keperluan rumah tangganya. Apalagi pekerjaan suaminya yang hanya buruh angkut pasar juga tidak mencukupi, sehingga terpaksa mengemis dilakukannya.

Selama menjadi seorang pengemis, problematika yang seringkali dialaminya adalah kenyang di tertibkan, ditangkap dan didata oleh Dinas Sosial Kota Banjarmasin. Namun setelah dilepas ia kembali berprofesi sebagai pengemis. Penertiban yang dilakukan tersebut menurutnya adalah hal biasa, sebab memang tidak pernah ditahan, hanya didata, diberikan pengarahan dan kemudian dilepaskan kembali.

Alasan yang menyebabkan ia memilih profesi sebagai pengemis karena dianggapnya sebagai pekerjaan yang paling mudah menghasilkan uang, tidak memerlukan kerja keras dan berkeringat, tidak perlu modal, dan tidak perlu berpakaian bagus (yang digunakan yang lusuh bahkan sobek), namun langsung mendapatkan hasil dan banyak orang yang mau bersedekah. Apalagi sekarang sulit untuk mencari kerja dan belum tentu dapat hasilnya. Bisa dikatakan bahwa mengemis adalah cara mudah dalam mencari uang.²

c. Kasus III

1) Identitas Responden.

Nama : Jumiati

² Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 dan 12 Juni 2011.

Umur : 35 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengemis
Alamat : Jl. Pangeran Antasari, Gang Penghulu,
Banjarmasin Tengah.

2) Uraian Kasus.

Menurut Jumiati, pada tanggal tahun 2007 ketika ia mulai bekerja sebagai pengemis yang meminta kepada para pedagang di kawasan Ujung Murung dan pasar Lima. Pada mulanya ia memang merasa malu bekerja sebagai pengemis, bahkan ada yang menghina bahwa masih muda dan berbadan sehat ternyata mengemis. Namun karena terbiasa setiap hari mengemis, maka ia tidak malu lagi meminta kepada siapapun di jalan yang ditemuinya.

Penghasilan yang diperolehnya dari mengemis ini setiap harinya rata-rata sebesar Rp. 40.000,-. Hasilnya kemudian digunakannya untuk berbagai keperluan keluarganya, terutama untuk biaya sekolah anaknya dan membeli sembako, atau pakaian.

Menurutnya, pekerjaan sebagai pengemis ternyata memang saat ini banyak dilakukan orang. Sebab, setiap harinya bertambah jumlah pengemisnya, bahkan ada kawannya yang saat mengemis membawa anak kecil agar orang lebih tertarik memberikan sedekahnya.

Problematika yang dialaminya adalah sering dialaminya adalah dimarahi oleh petugas keamanan (satpam) tempat ia mengemis, karena kehadirannya mengganggu jalan lewat para pembeli dan sebagian orang risih melihatnya,

sehingga terkadang ketika orang sedang menawar harga pakaian kemudian menjauh ketika saat diminta uangnya oleh para pengemis seperti dirinya Bahkan juga dimarahi oleh para pembeli. Namun walaupun sering dimarahi ia tetap memilih sebagai pengemis. Sebab, ia tidak mempunyai keahlian khusus untuk bekerja. Apalagi keluarganya sendiri dan keluarga istrinya juga mengetahui bahwa ia sebagai pengemis dan tidak mempermasalahkannya.

Adapun alasan yang menyebabkan berprofesi sebagai pengemis karena sulitnya mencari pekerjaan dan untuk membantu kehidupan ekonomi rumah tangga. Selain itu, maraknya orang yang menjadi pengemis adalah masih banyaknya yang bersedekah memberikan uang. Jadi mengemis adalah sebagai pekerjaan atau cara paling mudah mendapatkan uang dan tidak mungkin merugi.³

d. Kasus IV

1) Identitas Responden.

Nama : Yahya
Umur : 43 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengemis
Alamat : Jl. Maluku, Pasar lama, Banjarmasin
Tengah.

2) Uraian Kasus.

Pada kasus keempat ini, Yahya adalah orang yang berkebutuhan khusus. Menurut Yahya, pada tahun 1997 saat itu ia mengalami kecelakaan kerja di

³Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20, dan 21 Juni 2011.

perusahaan Playwood di Jelapat, sehingga kaki kanannya saat itu putus (harus daimputasi), dan kemudian terpaksa harus berhenti bekerja. Karena Yahya tidak bisa bekerja lagi dan tidak mempunyai pekerjaan tetap sehari-hari dan memerlukan uang untuk kebutuhan keluarganya, atas saran keluarganya kemudian ia menjadi pengemis.

Penghasilannya dari mengemis ini setiap harinya sekitar Rp. 50.000,- bahkan terkadang lebih. Banyaknya perolehan tersebut karena orang melihat dirinya cacat, sehingga kasih melihat dirinya. Hasilnya dari mengemis tersebut digunakannya untuk keperluan keluarganya, terutama untuk keperluan sehari-hari, seperti membeli beras dan lauk-pauk.

Pada mulanya Yahya melakukan pekerjaannya sebagai pengemis di wilayah Pasar Baru, kemudian ia memutuskan untuk mangkal menetap di depan pintu masuk Plaza Antasari setiap hari. Ia mulai mengemis sekitar jam 09.00 pagi dan pulang jam 16.00. Dari hasil mengemis sehari-hari ia gunakan untuk memenuhi keperluan hidup keluarganya sehari-hari, termasuk untuk biaya sekolah anaknya. Selain itu, keluarganya juga memaklumi pekerjaannya, sehingga memperlakukan dirinya menjadi pengemis.

Problematika yang dihadapinya selama ini sebagai pengemis di Kota Banjarmasin adalah sering kena penertiban, karena ia tidak bisa lari sebab kakinya cacat. Oleh karenanya Yahya sudah kenyang di tertibkan, ditangkap dan didata oleh Dinas Sosial Kota Banjarmasin, ternyata setelah dilepas ia kembali berprofesi sebagai pengemis. Menurutnya sudah delapan kali ia kena penertiban.

Alasan yang menyebabkan ia tetap memilih pekerjaan sebagai pengemis di Kota Banjarmasin ini adalah karena kondisinya yang cacat, sehingga sulit mencari pekerjaannya bahkan orang menolak untuk memperkerjakannya, sehingga mengemis adalah profesi yang terbaik, dan hasilnya cukup untuk membantu kehidupan ekonomi rumah tangga.⁴

e. Kasus V

1) Identitas Responden.

Nama : Saidah
Umur : 15 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengemis
Alamat : Jl. Pekapuran B. Luat, Banjarmasin Tengah.

2) Uraian Kasus.

Saidah saat ini adalah salah seorang pengemis di wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah. Lokasi tempat mengemis adalah di wilayah Pasar Sudimampir dan sekitar Mesjid Nur. Pekerjaan sebagai pengemis ini sudah dimulainya sejak tahun 2008 lalu. Saat itu ia diajak ibunya untuk mengemis, sehingga terus-menerus sampai sekarang.

Penghasilannya dari mengemis ini adalah sekitar Rp. 30.000,- dan digunakannya untuk membeli keperluan sehari-hari keluarganya, terutama membeli sembako dan belanja anaknya.

⁴ Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23, 26, dan 28 Juni 2011.

Pekerjaan sebagai pengemis tersebut memang sekarang sudah menjadi pekerjaannya sehari-hari. Semenjak tamat SD ia memang harus mengikuti pekerjaan ibunya sebagai pengemis. Selain itu memang ia tidak punya keahlian dan pekerjaan lain yang dapat menghasilkan uang, dan keluarganya juga tidak memperlmasalahkannya sebagai pengemis.

Problematika utama yang dihadapinya sebagai pengemis adalah seringnya dimarahi satpan atau dimarahi orang karena tidak senang dimintai uang atau pemilik toko karena kalau pembeli sedang melihat-lihat pakaian didatangi minta maka ada yang menjauh dan tidak jadi memilih-milih pakaian. Ia juga sering dihina atau dikatakan orang sebagai pemalas karena masih muda sudah jadi peminta-minta, padahal masih bisa bekerja.

Alasan Saidah memilih pekerjaan sebagai pengemis di wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah ini adalah karena ia memang sudah merasa terbiasa mengemis semenjak mengikuti ibunya yang juga pengemis, dan merupakan cara yang mudahnya dalam mencari uang tanpa harus bekerja keras. Apalagi ia telah melihat bagaimana ibunya sendiri menjadi seorang pengemis, karena sebagai cara paling mudah mendapatkan uang.⁵

f. Kasus VI

1) Identitas Responden.

Nama : Rusli

Umur : 64 tahun

Pendidikan : SD

⁵ Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 3, 4 dan 6 Juni 2011.

Pekerjaan : Pengemis
Alamat : Jl. Sutoyo S, Gg. Mawar, Banjarmasin
Tengah.

2) Uraian Kasus.

Menurut Rusli, sebelum menjadi pengemis, ia menjadi panitia pendirian sebuah langgar di Martapura. Saat itu kebetulan dari hasil meminta-minta dengan membawa kotak amal ternyata cukup banyak. Pengalaman tersebut ternyata membuatnya berpikir untuk menjadi pengemis dengan cara membawa kotak amal. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka kemudian Rusli memutuskan untuk menjadi pengemis, dengan membawa kotak amal. Untuk pekerjaan ini maka biasanya ia memakai baju koko warna putih dan memakai kopyah haji.

Dengan pengalaman tersebut, menurut Rusli maka semenjak tahun 1994 ia sudah menjadi pengemis. Biasanya lokasi tempat mengemis adalah di dermaga Ujung Murung. Biasanya ia naik ke kapal atau speed untuk meminta kepada penumpang dengan menyodorkan kotak amal. Penumpang yang hampir semuanya berasal dari desa biasanya lebih mudah memberikan uangnya dengan langsung memasukkan ke kotak amal yang dibawanya (Rusli).

Penghasilannya dari mengemis dengan menggunakan kotak amal tersebut sekitar Rp. 50.000,- sehari bahkan ada yang mencapai Rp. 100.000,-. Hasilnya digunakannya untuk membangun rumah, menyekolahkan anaknya dan keperluan lainnya. Terhadap pekerjaan yang dilakukannya tersebut, menurutnya anak dan istrinya tidak pernah mempermasalahkannya, yang penting bekerja dan mendapatkan uang.

Problematika yang dihadapinya adalah seringnya dimarahi oleh satpam yang bekerja di dermaga Ujung Murung atau dimarahi para penumpang karena merasa tidak senang dimintai uang. Ia juga sering dihina atau dikatakan orang sebagai seorang pemalas karena masih muda sudah jadi peminta-minta, padahal masih bisa bekerja.

Alasan yang menyebabkan Rusli memilih berprofesi sebagai pengemis di Kota Banjarmasin ini adalah karena sudah terbiasa meminta-minta. Sebab sebelumnya ia sudah berpengalaman mencari sumbangan untuk temat ibadah. Apalagi sekarang sulitnya mencari kerja dan mencari uang untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari.⁶

g. Kasus VII

1) Identitas Responden.

Nama : Kamal
 Umur : 58 tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Pengemis
 Alamat : Jl. Kelayan A, Gg. Sadar, Banjarmasin
 Tengah.

2) Uraian Kasus.

Kamal adalah salah seorang pengemis, ia menjadi pengemis semenjak tahun 1992 lalu. Lokasi tempatnya mengemis adalah di wilayah Pasar Kuripan, Pasar Teluk Dalam Muara dan menyisir rumah warga. Pekerjaan sebagai

⁶ Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12, dan 14 Juni 2007.

pengemis ini pada mulanya dimulai ketika ia diajak sepupunya untuk mengemis, dengan cara menyodorkan surat sumbangan dan fotokopian doa-doa kepada para pengunjung pasar atau ke rumah-rumah penduduk.

Menurutnya, pada waktu dulu pekerjaan sebagai pengemis tidak banyak orang yang melakukannya. Namun pada saat ini semakin hari semakin banyak dilakukan orang, bahkan ada kawan membawa anak kecil agar orang lebih tertarik memberikan sedekahnya. Hasilnyapun cukup banyak, yaitu sekitar Rp. 40.000,- sehari, sehingga mencukupi untuk membeli berbagai keperluan keluarganya dan sisanya untuk belanja lainnya.

Problematika yang sering dialaminya adalah dimarahi oleh para pengunjung pasar karena merasa terganggu oleh kehadirannya atau dianggap sebagai pemalas. Namun walaupun sering kali dimarahi dan dicap pemalas, ia tetap memilih sebagai pengemis. Sebab, ia tidak mempunyai pekerjaan tetap dan tidak mempunyai sumber penghasilan lain. Selain itu, keluarganyapun juga tidak pernah marah kepadanya dan memaklumi pekerjaannya. Memang tetangganya ada yang juga sering mencemoohnya, tapi tidak dipermasalahkan.

Alasan yang menyebabkannya Kamal tetap berprofesi sebagai pengemis sampai sekarang, karena sulitnya mencari pekerjaan saat ini dan untuk memenuhi kehidupan rumah tangganya. Oleh karenanya, bekerja sebagai pengemis adalah cara mudah mendapatkan uang dan tidak mungkin merugi. Apa lagi sebagian orang menganggap memberi pengemis sebagai sedekah, sehingga banyak yang melelukannya.⁷

⁷Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13, 14 dan 15 Juni 2011.

2. Rekapitulasi Dalam Bentuk Matrik

Pada bagian ini penulis menyajikan secara ringkas data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dalam bentuk matrik, baik mengenai identitas responden, gambaran problematika sebagai pengemis di Kota Banjarmasin, dan alasan yang menyebabkan sebagai pengemis di Kota Banjarmasin. Untuk jelasnya dapat dilihat pada matrik berikut:

HALAMAN INI DIKOSONGKAN KHUSUS UNTUK MATRIK I

HALAMAN INI DIKOSONGKAN KHUSUS UNTUK MATRIK II

B. Analisis

Sudah sifat alamiah yang dimiliki manusia bahwa apapun kegiatan yang dilakukan itu pula bertujuan utama untuk meraih pendapatan atau penghasilan. Hal ini karena siapaun tidak ingin apa yang dilakukannya itu tidak menghasilkan apa-apa.

Begitu juga dengan para pengemis yang melakukan kegiatannya sehari-hari yang terjadi di wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin tentunya tidaklah ingin dalam kegiatan yang dilakukannya tidak mendapatkan uang.

Adanya sebagian kecil masyarakat yang berprofesi sebagai pengemis dan berbagai problematika yang dihadapinya, penulis berhasil mengumpulkan tujuh kasus yang secara hukum penulis telah secara mendalam (analisis) konsepsi Islam tentang bekerja dan larangan mengemis dalam Islam yang terbagi kepada tiga variasi kasus, yaitu:

1. Variasi I (Deskripsi kasus I, II, III dan VII).

Variasi kasus ini tergambar pada profesi sebagai pengemis di Kota Banjarmasin, yaitu rata-rata mereka telah melakukan pekerjaannya sebagai pengemis telah dilakukan beberapa tahun. Dengan memilih lokasi di lampu merah, pasar-pasar dan depan pertokoan. Problematikanya adalah sering kali kena penertiban oleh aparat pemerintah (kasus I dan II) atau dimarahi satpam atau pembelinya (kasus III dan VII). Dengan alasan utama memilih sebagai pengemis adalah karena sulitnya mencari kerja, mengemis sebagai cara mudah menghasilkan uang, tidak perlu modal dan banyak orang yang bersedekah. Kenyataan ini terjadi pada deskripsi kasus I, II, III dan VII.

Dari uraian tersebut nampak sekali sebagian kecil masyarakat yang berprofesi sebagai pengemis dan berbagai problematika yang dihadapinya jelas merupakan pekerjaan yang tidak sesuai dengan konsepsi Islam, karena dalam melakukan pekerjaan yang mesti diperhatikan ialah mencari penghasilan yang halal dan dengan jalan yang halal pula.

Problematika mengemis dengan sering kali kena penertiban oleh aparat pemerintah bahkan ada yang sudah sering kali (kasus I dan II) jelas menunjukkan bahwa sebagai perbuatan yang tidak dapat dibenarkan menurut ketentuan pemerintah, hanya menambah kesemerawutan di masyarakat, semakin memperjelek gambaran suatu daerah, dan tidak menaati pemerintah.

Problematika lainnya, yaitu dimarahi satpam atau pembelinya (kasus III dan VII) juga menunjukkan bahwa kehadiran pengemis tersebut tidak disenangi orang lain yang merasa terganggu. Padahal perbuatan demikian harus dihindari, apalagi kemudian karena hal tersebut pihak pembeli/pengunjung yang sedang memilih-milih barang/pakaian menjauh, sehingga tidak jadi membeli barang bersangkutan, maka jelas akan merugikan pihak pembeli karena barangnya tidak jadi laku. Oleh karenanya jelas tidak dapat dibenarkan.

Kalau dilihat dari pendidikan para pengemis bersangkutan hasil lulusan SD saja atau ada yang belum tamat, namun hal tersebut tidaklah dapat dijadikan dasar karenanya lemahnya pendidikan menjadikan orang pengemis. Sebab, banyaknya orang hanya lulus SD saja bisa sukses berdagang bahkan ada juga yang menjadi pengusaha sukses. Jadi, faktor pendidikan tidak dapat dijadikan pembenar untuk melakukan perbuatan mengemis.

Disamping itu, secara sosial perbuatan demikian hanya akan menambah permasalahan. Sebab “hanya akan mewariskan kemiskinan pada keturunannya”, apalagi kalau sambil mengemis membawa anak kecil maka sama dengan mengajarkan anaknya untuk menjadi pengemis. Dampaknya, angka kemiskinan juga akan meningkat pula karena kemiskinan yang diwariskan kepada anak-anaknya.

Padahal Islam telah menggariskan agar dalam mencari penghasilan atau bekerja itu dengan cara yang baik. Bersih dari segala sifat yang dapat mengharamkan pekerjaannya dan lain-lainnya. Karena itu, perbuatan berprofesi sebagai pengemis adalah sesuatu yang tidak dapat dibenarkan, karena merupakan bentuk pekerjaan yang tidak disyariatkan dalam Islam.

Menunjukkan pula dengan melakukan pekerjaan sebagai pengemis yang beberapa tahun bahkan sampai puluhan tahun, bahkan walaupun sering kali kena penertiban oleh aparat pemerintah dan diberikan pengarahannya yang jelas profesi demikian merupakan hal yang tidak pantas dilakukan. Hal ini karena bertentangan dengan hadis Nabi saw. yang menekankan agar giat bekerja dan melakukannya dengan cara yang baik, sebagaimana hadis Nabi saw. berikut:

عن رفاعة بن رافع رضي الله عنه ، ان النبي صلى الله عليه وسلم سئل اي الكسب اطيب؟ قال: عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور. (رواه البيهقي).⁸

Artinya: Dari Rifa'ah ibn Rafi' ra., sesungguhnya Nabi saw. pernah ditanya oleh seorang pemuda tentang usaha apakah yang paling baik? Beliau (Nabi saw.) bersabda: Ialah pekerjaan seseorang dengan menggunakan

⁸Abu Bakar Muhammad Ibn Hasan Ibn Ali Al-Baihaqi, *Sunanul Kubra*, (Beirut: Darul Fikri, t.th), Juz.5, h. 265.

tangannya sendiri dan setiap jual beli yang dilakukan dengan baik. (HR. Baihaqi).

Hadis tersebut menjelaskan tentang penting seorang muslim untuk melakukan usaha yang baik dan halal, yang tentunya harus hasil usaha tangannya sendiri atau melalui bekerja keras. Berarti pula dilarang mengemis, karena bukan hasil kerja keras dan usaha yang bersih.

Begitu juga dengan dimarahi oleh satpam yang berarti sebenarnya kehadiran pengemis di pertokoan, pasar-pasar atau dermaga (pelabuhan) dianggap telah mengganggu para pengunjung yang datang, apalagi jika pengunjung atau para pembeli yang datang ke tempat-tempat tersebut tidak senang atau marah terhadap kehadiran pengemis yang dianggap mengganggu atau merasa risih.

Menjadi pengemis atau berprofesi sebagai pengemis jelas merupakan permasalahan sosial di masyarakat, khususnya di Banjarmasin. Sebab, tidak hanya menggambarkan terjadinya permasalahan sosial, tetapi juga bentuk konkrit kemiskinan yang disengaja, tanpa mau bekerja. Disisi lain, Islam mensyaratkan bahwa setiap orang harus bekerja dengan cara yang baik, mencari yang halal dan tidak merendahkan martabat dirinya sendiri. Karena itu, walau dalam kondisi apapun bekerja harus dilakukan meskipun pekerjaannya sulit atau hasilnya susah didapat karena sulitnya mencari pekerjaan. Sebab, berwibawa atau tidaknya seorang laki-laki adalah bekerja atau tidaknya dia, karenanya wajar saja jika Nabi saw. dalam hadisnya mengingatkan pentingnya bekerja dan melarang untuk mengemis:

وعن الزبير بن العوام رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لأن يأخذ احدكم حبله فيأتى بحزمة من الحطب على ظهره فيبيعها فيكف بها وجهه خير له من ان يسأل الناس اعطوه او منعه. (رواه البخارى).⁹

Artinya: Dari Zubair bin Awwan ra.. dari Nabi saw. sabdanya: Apabila kamu menyiapkan seutas tali, lalu pergi mencari kayu api (kayu bakar), kemudian dibawanya seikat kayu dipunggungnya lalu dijualnya, dan Allah memberi kecukupan bagi keinginannya, itulah yang lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang banyak, diberi ataupun tidak. (HR. Bukhari).

Ketentuan untuk menghindari pekerjaan sebagai pengemis tersebut sangat jelas karena dianggap merendahkan martabat diri sendiri dan jauh lebih mulia seorang pencari kayu hutan karena kemauannya untuk bekerja walaupun hasilnya sangat sedikit dan terkadang tidak mencukupi keperluan hidup keluarganya. Namun jauh lebih terhormat dihadapan Allah dan berwibawa daripada sebagai pengemis.

Selain itu alasan yang tidak rasional seperti kesulitan mencari kerja, masih banyaknya orang yang bersedekah, cara mudah menghasilkan uang dan tidak perlu modal, jelas bukan perbuatan yang baik dan jujur. Dalam hal ini apa yang dilakukan pengemis tersebut bahkan terkadang meminta dengan setengah memaksa, jelas tidak akan memperhatikan lagi yang dilakukannya itu apakah diharamkan atau tidak. Hal ini sebagaimana hadis Nabi SAW. berikut :

عن ابي هريرة ان النبي صلى الله عليه وسلم قال يأتى على الناس زمان لا يبالي المرأماخذ منه امن الحلال ام من الحرم. (رواه البخارى)¹⁰

⁹Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), Juz.II, h. 89.

¹⁰*Ibid*, h. 784.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi SAW. sabdanya: bakal datang kepada manusia suatu masa dimana orang tidak peduli akan apa diambilnya apakah dari hal halal ataukah dari yang haram”. (HR Bukhari)

Menunjukkan bahwa gambaran problematika sebagai pengemis di Kota Banjarmasin maupun alasan-alasan yang menyebabkannya jelas tidak dapat dijadikan pembenar. Oleh karena itu, dari problematika yang tergambar dalam deskripsi kasus I, II, III dan VII termasuk kategori pekerjaan (sebagai pengemis) yang tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu dalam pandangan hukum Islam adalah jelas diharamkan.

2. Variasi 2 (Deskripsi Kasus IV).

Pada variasi kasus ini tergambar bahwa praktik mengemis terjadi semenjak tahun 1997 (14 tahun). Dengan lokasi mengemis di pasar Baru dan Sentra Antasari. Problematikanya sering dimarahi oleh satpam dan para pembeli. Alasan melakukan pekerjaan sebagai pengemis adalah karena memang termasuk orang yang berkebutuhan khusus (kondisinya yang cacat), sehingga sulit bekerja.

Memperhatikan uraian kasus ini menunjukkan bahwa permulaan menjadi seorang pengemis karena yang bersangkutan awalnya memiliki pekerjaan tetap, kemudian terkena musibah dan menjadi orang yang berkebutuhan khusus. Menunjukkan bahwa yang bersangkutan tidak langsung menjadi pengemis tetapi memang ada alasan karena tidak mampu lagi bekerja. Jadi, memang yang bersangkutan punya alasan yang tepat.

Mengeni problematikanya sering dimarahi satpam dan para pembeli, memang sudah hal yang wajar dan tidak bisa dilepaskan karena memang

kehadiran pengemis di tempat-tempat perbelanjaan atau di pasar-pasar dapat mengganggu orang lain.

Memahami lebih mendalam terhadap permasalahan yang terjadi dalam kasus ini, memang bukanlah hal yang menjadi permasalahan. Karena memang kondisinya yang menyebabkan terjadinya yang demikian. Tetapi walaupun termasuk kondisi orang yang berkebutuhan khusus, sebenarnya masih ada jenis pekerjaan lain yang masih dapat dilakukan.

Dilihat dari segi pendidikannya, memang yang bersangkutan hanya lulusan SD saja, namun kesan rendahnya pendidikan tersebut harus dihapuskan. Apalagi yang bersangkutan ternyata cacat, maka juga tidak dapat dijadikan dasar untuk mengemis. Sebab, apabila memang seseorang bermental pengemis, maka meskipun lulusan SMA tetap akan jadi pengemis. Sebab, apabila terbiasa mengemis dan mudah mendapatkan uang maka mengemis kemudian menjadi alternatif utama.

Islam mewajibkan kepada umatnya untuk bekerja dan memiliki pekerjaan yang cocok bagi dirinya, atau sesuai dengan kemampuannya. Tidak selayaknya ia memilih pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya karena hasilnya tidak akan baik pula, apalagi berprofesi sebagai pengemis, gelandangan, pengamen, atau yang merendahkan derajat lainnya.

Mengenai keutamaan bekerja ini Imam Al-Ghazali mengemukakan sebuah riwayat, bahwa diceritakan pada suatu hari, Rasulullah saw. sedang duduk-duduk bersama para sahabatnya, ketika mereka melihat seorang pemuda yang bertubuh kekar sedang bergegas di waktu yang dini (pagi-pagi) ke tempat pekerjaannya.

Beberapa yang hadir saat berkata: "Sungguh merugi pemuda itu! Seandainya saja keremajaannya dan kekuatan tubuhnya digunakannya dalam *fi sabilillah* (di jalan Allah)!". Mendengar yang demikian itu, Rasulullah saw. segera menimpali dengan sabdanya:¹¹

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المناضعيف وفي كل خير احرص على ينفعك واستعن بالله ولا تعجز وإن أصابك شيء فلا تقل: لو أني فعلت كذا كان كذا وكذا ولكن قل قدر الله وما شاء الله فعل فإن لو تفتح عمل الشيطان. (رواه مسلم).¹²

Artinya: Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Orang-orang mukmin yang kuat itu adalah lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada semuanya ada kebaikan. Jagalah apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan bantuan dari Allah dan janganlah engkau merasa lemah dan tak kuasa, dan jika engkau ditimpa sesuatu maka janganlah engkau berkata "kalau saya berbuat begini tentu begitu, tapi katakanlah "inilah yang ditaqdirkan Allah, dan apa yang dikehendaki Allah pasti akan terjadi. Sesungguhnya kata "jika" itu membuka pintu kerja untuk berbuat bagi syaithan. (HR. Muslim).

Menurut Imam Al-Ghazali, syariat Islam menganggap bekerja dan berusaha dalam rangka melangsungkan hidup dan kehidupan kita di muka bumi ini adalah suatu terpuji. Tidak dipandang kepada jenis dari pekerjaannya itu apakah bekerja sebagai petani, pedagang, pendidik, pencari kayu bakar, dan lain sebagainya, pokoknya adalah yang halal dan di *ridhai* oleh Allah.

Sedangkan dari alasan karena orang yang berkebutuhan khusus merupakan hal yang wajar, karena memang kondisi yang menyebabkannya. Oleh karena

¹¹Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo: Darul Ihya al-Kitabil 'Arabiayah, t.th.) Jilid 2, h. 63.

¹²Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Surabaya: Darun Nasryil Mishriyyah, t.th), h. 343.

itu, pada variasi 2 ini (kasus IV) adalah hal yang wajar saja. Namun, sebenarnya dalam kondisi apapun tetap lebih baik bekerja daripada meminta-minta, dengan mengharapkan belas kasihan dari orang. Jelas merendahkan martabat sendiri.

Menurut Islam, pada hakikatnya setiap muslim diminta untuk bekerja meskipun hasil pekerjaannya belum dapat dimanfaatkan olehnya, oleh keluarga atau oleh masyarakat. Ia tetap wajib bekerja karena bekerja merupakan hakum Allah dan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya.¹³

Berdasarkan hal tersebut, sangat wajarlah bila Rasulullah saw. memandang suci motivasi untuk bekerja, yaitu:

1. Rasulullah saw. melarang keras kepada umatnya meminta-minta dan memohon derma serta menyuruh penderita cacat mempergunakan lengan dan kekuatannya untuk berusaha memperoleh kesejahteraan hidupnya. Dengan mewajibkan mereka bekerja dengan kemauan kerja dan memberinya dorongan agar tidak merasa lemah dan mengharapkan belas kasihan dari orang lain.
2. Rasulullah melarang umatnya duduk-duduk belaka dan bersikap menyerah atas kesusahan-kesusahannya, baik karena utang atau mendesak oleh kebutuhan.¹⁴

Menunjukkan bahwa bekerja adalah sarana untuk keperluan hidup dan sebagai kewajiban manusia, karena itu Islam tidak membenarkan pemeluknya onggang-onggang kaki dan bermalas-malasan tanpa mau bekerja, apalagi kemudian berprofesi sebagai pengemis. Padahal Nabi saw. telah melarang melakukannya, sebagaimana hadis berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من يسأل الناس أموالهم تكثراً، فإنما يسأل جمراً، فليستقل أوليستكثر. (رواه مسلم)¹⁵

¹³*Ibid*, h. 109.

¹⁴Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Op.Cit*, h. 143.

Artinya: Dari Abu Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda: "Barang siapa yang meminta-minta kepada manusia harta bendanya untuk memperkaya dirinya, maka sesungguhnya ia meminta bara api. Maka mintalah sedikit atau banyak. (HR. Muslim).

Dapat dikatakan, problematika sebagai pengemis di Kota Banjarmasin seperti yang tergambar pada kasus IV ini sebagaimana yang telah dilakukan adalah gambaran sosial masyarakat yang terjadi di masyarakat. Alasan-alasan yang menyebabkan melakukan pekerjaan sebagai pengemis adalah hal yang wajar. Hanya saja, dapat dikatakan, perbuatan yang demikian menimbulkan efek sosial kurang baik terhadap ketaatan masyarakat pada hukum dan melanggar peraturan pemerintah serta terlibat dalam perbuatan yang menambah permasalahan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, mengemis itu, apapun alasannya termak untuk orang yang berkebutuhan khusus dan bagi orang yang mampu adalah diharamkan Islam.

3. Variasi 3 (Deskripsi kasus V dan VI).

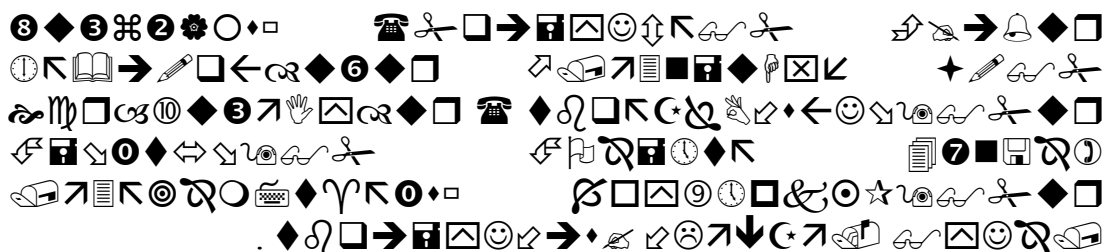
Variasi kasus ini dalam tergambar profesi sebagai pengemis di Kota Banjarmasin, yaitu mereka telah melakukan pekerjaannya sebagai pengemis telah dilakukan beberapa tahun. Dengan memilih lokasi di pasar Sudimampir, sekitar Masjid Nur dan Dermaga Ujung Murung. Problematikanya adalah sering kali dimarahi oleh satpam dan para pembeli yang merasa terganggu oleh kehadiran pengemis. Dengan alasan utama memilih sebagai pengemis adalah karena sudah terbiasa melakukannya dan mudahnya mencari uang tanpa harus bekerja keras. Kenyataan ini terjadi pada deskripsi kasus V dan VI.

¹⁵Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Loc. cit.*

Dari kategori gambaran problematika sebagai pengemis tersebut dan alasan-alasan yang menyebabkannya, nampak sekali telah terjadi problematika di masyarakat. Selain itu, dari segi pendidikannya ternyata hanya lulusan SD saja, maka juga dijadikan penguat alasan melakukannya. Namun hal tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk melakukannya.

Secara sosiologis, kehadiran pengemis dan terjadinya praktik ini tidaklah dapat dihindari karena merupakan konsekuensi yang terjadi, sehingga merupakan fenomena sosial yang tidak dapat terhindarkan.

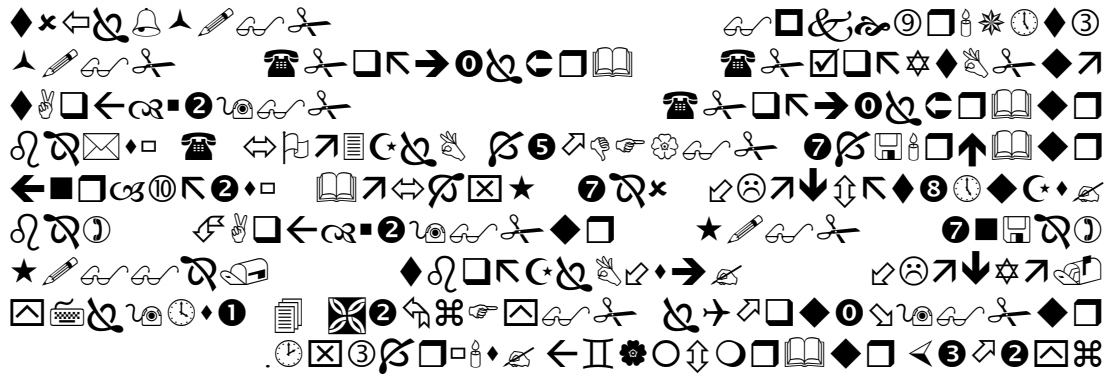
Hal ini penting sekali dipahami karena kehadiran pengemis akan dapat berpengaruh secara sosial bagi kehidupan didalam bermasyarakat. Intinya harus dipahami bahwa yang dikerjakan itu ada batas dan aturannya sebagaimana firman Allah dalam surah at-Taubah ayat 105 :



Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan. (QS. at-Taubah: 105).¹⁶

Peraturan yang dibuat pemerintah agar jangan melakukan perbuatan mengemis adalah demi kemaslahatan bersama. Padahal Islam menyuruh pemeluknya untuk mentaati segala peraturan yang dibuat pemerintah yang tujuannya untuk kebaikan bersama. Firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 59:

¹⁶Depertemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 198.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (An-Nisa: 59).¹⁷

Dapat dikatakan, orang yang berprofesi sebagaimana gambaran problematika sebagai pengemis di Kota Banjarmasin secara sosiologis menimbulkan permasalahan. Selain itu dalam pandangan Islam tetaplah sebagai pelanggaran karena telah merendahkan dirinya sendiri dan melanggar peraturan pemerintah yang melarang sebagai pengemis.

Berdasarkan tuntunan syariat Islam, seorang muslim diminta bekerja untuk mencapai/memenuhi kebutuhan pribadinya dengan karya dan kerja yang secara halal, mencegah dari hinaan perbuatan meminta-minta, dan menjaga tangannya agar tetap berada di atas. Dampaknya dilarang untuk meminta-minta, mengemis dan mengharapkan belas kasihan orang. Nabi saw. bersabda:

¹⁷*Ibid*, h. 248.

عن عبد الله ابن عمر رضي الله عنه ما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يزال الرجل يسأل الناس حتى يأتي يوم القيامة وليس في وجهه مزعة لحم. (رواه مسلم).¹⁸

Artinya: Ibnu Umar ra. berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: Orang yang selalu meminta-minta kepada manusia akan datang di hari kiamat, sementara ia tidak memiliki sepotong daging pada mukanya. (HR. Muslim).

Berdasarkan hadis tersebut, maka perbuatan mengemis adalah perbuatan/pekerjaan yang diharamkan Islam, karena dianggap sebagai orang yang tak tahu malu, sehingga pada hari kiamat kelak datang sebagai orang terhina dengan tidak memiliki sepotong daging pada mukanya. Begitu juga sebagaimana hadis berikut ini:

عن سمرة ابن جندب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: المسألة كد يكذبها الرجل وجهه، الا ان يسأل الرجل سلطانا، اوفى امر لادمه. (رواه الترمذي)¹⁹

Artinya: Dari Samurah bin Jundah ra, berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: “Meminta-minta itu adalah cakaran pada wajah seorang laki-laki. Kecuali seorang laki-laki meminta kepada penguasa atau dalam urusan yang teramat penting. (HR. Tirmidzi).

Dengan demikian, alasan-alasan yang menyebabkan sebagai pengemis di Kota Banjarmasin yaitu sudah terbiasa dan mudahnya mencari uang tanpa harus bekerja tersebut bukan jadi pembenar untuk mengemis, tetapi menjadi pembenar untuk melanggar hukum. Sebab, seseorang muslim haruslah mentaati peraturan

¹⁸Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Surabaya: Darun Nasyril Mishriyyah, t.th), h. 302.

¹⁹*Ibid*, h. 303.

yang ditetapkan pemerintah karena mempunyai tujuan yang baik bagi kemaslahatan masyarakatnya. Apapun alasannya perbuatan sebagai pengemis, maka tetaplah suatu pelanggaran terhadap ketentuan agama Islam dan peraturan yang dibuat pemerintah.

Dapat dikatakan, perbuatan yang demikian menimbulkan efek sosial kurang baik terhadap ketaatan masyarakat pada hukum dan melanggar peraturan pemerintah serta terlibat dalam perbuatan yang menambah permasalahan sosial di masyarakat, dan bagi orang yang mampu bekerja, mengemis adalah hal yang diharamkan Islam.

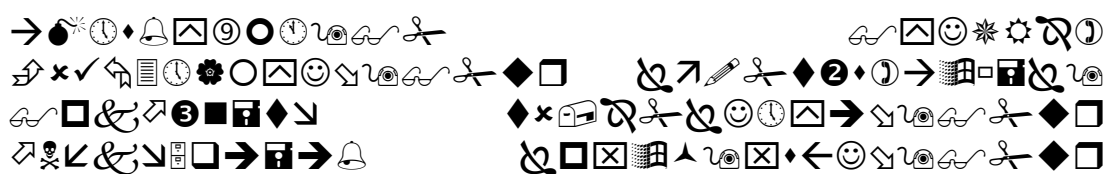
Memperhatikan kesemua kasus problematika sebagai pengemis di Kecamatan Banjarmasin selatan Kota Banjarmasin, maka jelas menimbulkan permasalahan baru di masyarakat karena bertambahnya kemiskinan, permasalahan sosial, dan keindahan kota, yang semakin hari semakin bertambah banyak. Selain itu, mereka juga termasuk orang yang masih mampu bekerja dan mengemis bukan karena kemiskinan (mengemis karena disengaja), maka tetap dituntut bekerja. Sementara bagi orang yang berkebutuhan khusus, maka juga adalah jelas tetap dituntut untuk bekerja sesuai kemampuannya, karena masih banyak orang lain yang berkebutuhan khusus juga mampu bekerja, seperti menyerpis computer, penjual jam tangan, atau berdagang.

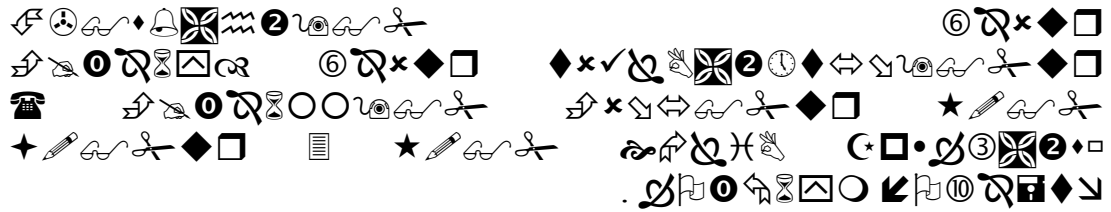
Solusi untuk mengatasi permasalahan (problematika) sebagai pengemis di Kota Banjarmasin ini, yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan mengefektifkan panti sosial untuk penampungannya, memberikan pelatihan

keahlian bagi mereka agar mampu berkarya sendiri, dan membuka lapangan kerja yang lebih banyak lagi, sehingga dapat menampung mereka. Dapat juga dengan memperketat peraturan larangan mengemis, terutama memperberat sanksi hukumnya, sehingga mereka takut melakukannya. Bagi para ulama, da'i, dan lembaga keagamaan adalah dengan memberikan pandangan secara agamis tentang larangan mengemis, bagaimana hukumnya dalam Islam, bagaimana akibatnya diakhirat kelak bagi yang melakukannya, tentang keutamaan bekerja dalam Islam, dan menyadarkan mereka bahwa Islam menghendaki setiap pemeluknya bermartabat dan jauh dari kehinaan.

Oleh karena itu, bagi semua pihak yang terkait maka harus sekuat dan semaksimal mungkin menanggulangi keberadaan pengemis, agar jangan sampai “pengemis mewariskan kemiskinan kepada anaknya”. Sebab, sesuatu yang diharamkan itu dengan dalih apapun juga tanpa kondisi yang sangat *darurat*, maka tetap diharamkan.

Solusi lainnya, bagi orang yang tidak mampu mensejahterakan dirinya sendiri sebenarnya dalam Islam tetap dituntut bekerja, karena bekerja merupakan kewajiban. Namun apabila penghasilannya tetap tidak mampu, maka umat Islam yang kena kewajiban zakat wajib memberikan kepada mereka yang mengemis itu untuk memperoleh haknya sebagai fakir miskin, sebagaimana firman Allah dalam surah at-Taubah ayat 60 berikut:





Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para *mu'allaf* yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. at-Taubah: 60).²⁰

Ayat tersebut mengungkapkan tentang faqir miskin, dan jika pengemis

termasuk dalam keteri tersebut, mereka berhak memperoleh prioritas utama memperolehnya. Yang dimaksud orang fakir adalah orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya, dan orang miskin adalah orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.

²⁰Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.322.